

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)  
UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN IPA  
SISWA KELAS V SDN PRINGAPUS 2 KECAMATAN DONGKO  
KABUPATEN TRENGGALEK**

**Linda Rachmawati**

[liend\\_nda@ymail.com](mailto:liend_nda@ymail.com)

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan

Universitas Nusantara PGRI Kediri

**Abstract:** Found the problem that science teaching in class V SDN Pringapus 2 Trenggalek still centered on the teacher, this adversely affects the activity and student learning outcomes in science subjects. The research was conducted with the aim to describe the application of the model PBL, student activity when applied to the model PBL, and student learning outcomes after application of PBL models. This study design was used classroom action research conducted by two cycles, with the subject of fifth grade students of SDN Pringapus 2 Trenggalek. The results showed that the application of the model PBL can improve pembelajaran IPA, basic competence "describes the simple plane that can make the job easier and faster" SDN Pringapus 2 Subdistrict Dongko Trenggalek. It is recommended that teachers apply the model of PBL in science learning.

**Keywords:** Model Problem Based Learning (PBL), Learning science.

**Abstrak :** Ditemukan masalah bahwa pembelajaran IPA di kelas V SDN Pringapus 2 Kabupaten Trenggalek masih berpusat pada guru, hal ini berdampak pada rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerapan model PBL, aktivitas siswa ketika diterapkan model PBL, dan hasil belajar siswa setelah diterapkan model PBL. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dua siklus, dengan latar kelas V SDN Pringapus 2 Kabupaten Trenggalek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan pembelajaran IPA, kompetensi dasar "menjelaskan pesawat sederhana yang dapat membuat pekerjaan lebih mudah dan cepat" SDN Pringapus 2 Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Untuk itu disarankan agar guru menerapkan model PBL dalam pembelajaran IPA.

**Kata kunci:** Model Problem *Based Learning* (PBL), Pembelajaran IPA

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan

berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Salah satu upaya perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan nasional adalah penyempurnaan kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Salah satu penentu keberhasilan pelaksanaan kurikulum diantaranya adalah pendekatan, metode, serta model pembelajaran yang digunakan. Penggunaan ketiga hal tersebut tentunya harus mempertimbangkan kesesuaian dan kompetensi dasar serta standar kompetensi yang ingin dicapai, uraian materi pokok, teknik evaluasi, sarana dan media yang tersedia, serta mempertimbangkan kemampuan siswa. Seorang guru sebaiknya kreatif dan selektif dalam memilih pendekatan, metode, serta model pembelajaran yang akan digunakan, sehingga akan tercipta suasana belajar yang kondusif.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:3-5) “kegiatan pembelajaran merupakan usaha guru dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk belajar”. Peran guru dalam pembelajaran adalah membuat desain instruksional, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar atau membelajarkan, mengevaluasi hasil belajar yang berupa dampak pengajaran. Peran siswa adalah bertindak belajar, yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar dan menggunakan hasil belajar sehingga diharapkan kemampuan mental siswa semakin meningkat.

Pada umumnya model dan metode mengajar sangat berpengaruh di dalam proses belajar mengajar. Karena itu setiap pembelajaran harus dirancang dan diajarkan dengan cara yang tepat dan mengutamakan siswa untuk belajar aktif mandiri, sehingga siswa mampu menguasai kompetensi yang direncanakan. Dalam hal ini guru harus menguasai materi, memilih model yang tepat, dan menerapkannya dengan baik. Selain itu dalam mengajar guru diharapkan memiliki kemampuan berinteraksi dan mengelola kelas yang baik untuk sebuah pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada siswa kelas V di SDN Pringapus 2 Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek pada tanggal 9 Februari 2011, dihasilkan data bahwa pelaksanaan dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih selalu menuntun siswa. Semua aktivitas cenderung didominasi oleh guru (*teacher centered*). Pada saat pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang cenderung masih ramai dan perhatiannya masih tertuju pada hal-hal diluar pembelajaran. Dari sini terlihat bahwa di dalam pembelajaran, keterlibatan siswa hanya sebatas keterlibatan fisik saja. Siswa juga tidak dilatih untuk belajar mandiri bersama teman-temannya, semua informasi disampaikan oleh guru dan sumber informasi juga masih terlihat berpusat pada buku teks yang ada dan guru saja. Dengan demikian kemampuan berpikir

kritis dan kreatif siswa belum terlatih sehingga perlu adanya latihan untuk pengekembangannya.

Peneliti juga menemukan fakta bahwa siswa kelas V SDN Pringapus 2 dalam pencapaian hasil belajar IPA pada kompetensi tertentu kurang baik dan kurang maksimal. Dari data yang diperoleh, siswa kelas V terdiri dari 33 orang. Siswa yang memperoleh nilai di atas SKBM berjumlah 8 orang atau 24,24%. Sedangkan 25 siswa lainnya atau 75,75% memperoleh nilai di bawah SKBM. Sementara Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) SDN Pringapus 2 pada mata pelajaran IPA sebesar 66.

Untuk melaksanakan pembelajaran, diperlukan suatu bentuk model penyajian yang relevan dengan kompetensi yang hendak dicapai, bahan ajar/materi dan karakteristik siswa. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba memecahkan masalah yang telah dikemukakan di atas menggunakan salah satu model pembelajaran kontekstual yaitu *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. Dalam model pembelajaran ini terdapat aktivitas pemecahan masalah yang berasal dari dunia nyata, yaitu permasalahan-permasalahan yang dapat ditemukan di sekitar kehidupan siswa. Selain itu siswa juga benar-benar bisa terlibat dalam pembelajaran tidak hanya sebatas fisik saja, kemampuan berpikir mereka akan diasah dalam proses pemecahan masalah yang sedang dihadapi bersama teman-temannya secara berkelompok. Dengan belajar berkelompok selain melatih berpikir kritis dan kreatif diharapkan kecerdasan sosialnya juga dapat terlatih sehingga akan membuat belajar menjadi lebih bermakna untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan mendatang.

“Pembelajaran berbasis masalah ini bermanfaat untuk meningkatkan kecakapan pemecahan masalah, lebih mudah mengingat, meningkatkan pemahamannya, meningkatkan pengetahuannya yang relevan dengan dunia praktik, mendorong mereka penuh pemikiran, membangun kemampuan kepemimpinan dan kerja sama, kecakapan belajar, dan memotivasi pembelajar Smith (dalam Amir, 2009:27). Sehingga diharapkan akan menjadikan siswa yang mampu menguasai berbagai macam keterampilan, baik keterampilan intelektual, sosial maupun fisik yang akan berguna nanti dalam kehidupan bermasyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Model PTK yang dilakukan dalam penelitian ini adalah PTK Kolaboratif, yaitu kerjasama antara peneliti dengan praktisi di lapangan (guru kelas V) sebagai kolaborator. Sehingga peneliti dan guru terlibat langsung mulai dari tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian tindakan kelas, yang menjadi salah satu karakteristik adalah penelitian dilakukan secara bersiklus. Setiap siklus terdiri atas: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk perbaikan proses dan hasil pembelajaran pada siklus berikutnya. Dalam penelitian ini penelitian dilakukan dalam dua siklus.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pringapus 2 Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek pada pembelajaran IPA kelas V tahun pelajaran 2010/2011 dengan jumlah siswa 33 anak. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru sedangkan guru kelas bertindak sebagai observer. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Pringapus 2 Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek dengan jumlah siswa 33 anak, terdiri dari 15 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki.

Jenis data yang hendak dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang penerapan model *PBL*, aktivitas belajar siswa dan data tentang hasil belajar siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa dan guru. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik catatan lapangan dan teknik dokumentasi. Analisis data yang dilakukan setiap tindakan pembelajaran berakhir. Analisis data digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif.

## **HASIL**

Pada tahap perencanaan ini peneliti bersama guru kelas V merefleksikan hasil pra tindakan untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan jenis pemecahan. Jenis pemecahan yang dimaksud adalah menggunakan model *PBL*. Langkah selanjutnya adalah peneliti bersama guru kelas V mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *PBL* yang didasarkan pada KTSP serta menyusun LKS (Lembar Kegiatan Siswa), menyiapkan media, mempersiapkan soal evaluasi, mempersiapkan format observasi aktivitas siswa, lembar observasi penyusunan RPP dan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. Siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan pada Hari Jumat, 18 Maret 2011 dan Sabtu, 19 Maret 2011

Kegiatan awal pada siklus I pertemuan 1 yakni guru membuka pelajaran dengan ucapan salam, berdoa, memeriksa kehadiran siswa, dan melakukan appersepsi. Appersepsi diawali dengan melakukan tanya jawab yang diharapkan mampu mengarahkan pemikiran siswa ke materi yang akan dipelajari. Setelah itu guru memancing siswa untuk menyebutkan materi yang akan dipelajari dan merumuskan tujuan pembelajaran dari kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan

Pada kegiatan inti, guru meminta seluruh siswa memperhatikan 3 buah gambar (sehelai kain yang hendak dibuat baju oleh penjahit, batu bata yang hendak dipindahkan ke suatu tempat, dan pasir yang merosot ke tengah jalan) di papan tulis. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk memberikan tanggapan dari gambar yang disajikan oleh guru. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk menanggapi gambar tersebut untuk menggali pengetahuan awalnya (pemunculan masalah). Setelah pembahasan serta penjelasan dari gambar yang ditampilkan guru di depan kelas tersebut, pengetahuan siswa tentang materi yang akan dipelajari sudah dirasa cukup, guru lalu mengadakan pembentukan kelompok diskusi.

Saat diskusi kelompok dilaksanakan, suasana kelas masih gaduh. Sebagian besar siswa masih belum bekerjasama dengan baik. Masih banyak yang bertanya pada guru tentang apa yang harus mereka lakukan. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan LKS-nya masing-masing, guru meminta perwakilan dari masing-masing kelompok

untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Siswa dibimbing untuk mempertanggung jawabkan jawaban atau hasil pekerjaannya dengan membandingkan jawaban antar kelompok.

Pada kegiatan akhir, guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan materi dari hasil diskusi. Setelah itu guru bertanya jawab tentang materi yang baru dipelajari dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari (*Refleksi*), kesan pembelajaran, dan saran untuk pembelajaran selanjutnya. Pada akhir pembelajaran siswa diberi soal evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan do'a dan salam penutup dari guru.

Data yang diperoleh menghasilkan rata-rata hasil belajar siswa yaitu 63,4. Jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar dibawah standar ketuntasan belajar sebanyak 17 siswa, dan yang telah mencapai standart ketuntasan belajar adalah 16 siswa.

Berikut ini merupakan daftar nilai siswa pada siklus I.

Tabel 1.1 Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	KODE SISWA	SKOR	Keterangan
1.	AS	79	Tuntas
2.	ISW	29	Tidak tuntas
3.	FA	41,5	Tidak tuntas
4.	SF	71	Tuntas
5.	AM	41,5	Tidak tuntas
6.	ACP	71	Tuntas
7.	DYF	41,5	Tidak tuntas
8.	FI	71	Tuntas
9.	HS	62,5	Tidak tuntas
10.	HK	100	Tuntas
11.	IP	91,5	Tuntas
12.	JCI	83,5	Tuntas
13.	K	50	Tidak tuntas
14.	LA	62,5	Tidak tuntas
15.	LH	79	Tuntas
16.	LD	71	Tuntas
17.	MAR	75	Tuntas
18.	MFB	50	Tidak tuntas
19.	MFR	71	Tuntas
20.	MYR	100	Tuntas
21.	MAH	21	Tidak tuntas
22.	MCA	62,5	Tidak tuntas
23.	MNB	91,5	Tuntas
24.	OWR	50	Tidak tuntas
25.	PAS	91,5	Tuntas
26.	SNM	37,5	Tidak tuntas
27.	TPA	50	Tidak tuntas
28.	UFA	83,5	Tuntas
29.	YEA	71	Tuntas
30.	WH	62,5	Tidak tuntas

31.	BAM	50	Tidak tuntas
32.	FSW	25	Tidak tuntas
33.	VPA	54	Tidak tuntas
JUMLAH		2091,5	
RATA-RATA		63,4	

Hasil observasi aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *PBL* pada siklus I ditunjukkan pada tabel 1.2 di bawah ini:

Tabel 1.2 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa, Siklus I

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Mengemukakan pertanyaan	57,1
2	Menjawab pertanyaan	53
3	Diskusi memecahkan masalah	58,6
4	Mengemukakan ide	60,6
5	Menyajikan hasil karya	63,6
Rata-rata aktivitas belajar siswa		58,9

Berdasarkan tabel 1.2 diperoleh data bahwa rata-rata aktivitas siswa adalah 58,9 dengan keterangan masih banyak siswa yang kurang aktif. Skor tiap aspek yang meliputi: *mengemukakan pertanyaan* mendapatkan skor 57,1, *menjawab pertanyaan* mendapatkan skor 53, *diskusi memecahkan masalah* mendapatkan skor 58,6, *mengemukakan ide* mendapat skor 60,6, dan *menyajikan hasil karya* mendapatkan skor 63,6.

Siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan pada Hari Jumat, 25 Maret 2011 dan Sabtu, 26 Maret 2011. Pelaksanaan siklus II, tidak jauh berbeda dengan siklus I. Pelaksanaan siklus II ini merupakan hasil refleksi pada pelaksanaan siklus I.

Kegiatan awal meliputi berdoa, memeriksa kehadiran siswa, dan appersepsi. Appersepsi berupa pertanyaan-pertanyaan yang dapat menggiring pikiran siswa pada materi menggolongkan berbagai alat dalam kehidupan sehari-hari yang termasuk pengungkit, bidang miring, roda berporos, dan katrol.

Selanjutnya pada kegiatan inti, guru menunjukkan gambar-gambar aktivitas manusia yang menggunakan bantuan alat-alat. Dari gambar tersebut terlihat adanya suatu masalah. Tujuan dari kegiatan ini, siswa diharapkan dapat memberikan tanggapan berupa pertanyaan atau jawaban/pendapat untuk rangkaian gambar tersebut. Siswa juga dituntut untuk menjelaskan alasan dari pendapat atau jawaban tersebut. Dalam pertemuan ini siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran yang dilakukan.

Setelah pembahasan serta penjelasan dari gambar yang ditampilkan guru di depan kelas tersebut, guru lalu mengadakan pembentukan kelompok diskusi sama halnya pada pertemuan sebelumnya. Saat diskusi kelompok dilaksanakan suasana kelas sudah jauh lebih baik dari pertemuan awal. Sebagian besar siswa dapat aktif bekerjasama dan bertukar pendapat dengan anggota kelompoknya masing-masing. Hanya terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam melakukan diskusi, suasana kelas juga sudah

tenang. Pada saat siswa melakukan diskusi dan mengerjakan LKS dengan kelompoknya masing-masing, guru memantau kegiatan diskusi siswa dengan berkeliling ke tiap-tiap kelompok. Kalau semula guru masih kurang menyeluruh dalam memantau maka pada pertemuan ini guru berusaha memantau secara lebih menyeluruh.

Setelah semua kelompok selesai mengerjakan LKS, guru meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah selesai membacakan hasil diskusi kelompok, guru memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok lain untuk memberi tanggapan atau jawaban lain. Siswa dibimbing untuk mempertanggungjawabkan pekerjaannya dengan membandingkan antara jawaban kelompok yang dibacakan dengan jawaban yang muncul dari siswa/kelompok lain. Setelah semua hasil diskusi kelompok di bacakan di depan kelas, guru memberikan masukan, menyempurnakan jawaban dan menganalisis proses dan hasil diskusi/LKS yang telah selesai dibacakan di depan kelas. Guru juga memberikan pujian/penguatan pada siswa-siswa yang aktif dalam melaksanakan kegiatan diskusi.

Pada kegiatan akhir, guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan materi dari hasil diskusi. Setelah itu guru bertanya jawab tentang materi yang baru dipelajari dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari (*Refleksi*), kesan pembelajaran. dan saran untuk pembelajaran selanjutnya. Pada akhir pembelajaran siswa diberi soal evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran yang telah dilakukan. Selanjutnya diakhiri dengan doa dan salam penutup.

Berikut ini merupakan daftar hasil belajar siswa pada siklus II.

Tabel 1.3 Hasil Belajar Siswa Siklus II

NO.	KODE SISWA	SKOR	KETERANGAN
1.	AS	91,5	Tuntas
2.	ISW	53,5	Tidak Tuntas
3.	FA	84,35	Tuntas
4.	SF	84,35	Tuntas
5.	AM	77,2	Tuntas
6.	ACP	84,35	Tuntas
7.	DYF	69,2	Tuntas
8.	FI	84,35	Tuntas
9.	HS	76,35	Tuntas
10.	HK	100	Tuntas
11.	IP	91,5	Tuntas
12.	JCI	91,5	Tuntas
13.	K	67,85	Tuntas
14.	LA	77,2	Tuntas
15.	LH	100	Tuntas
16.	LD	84,35	Tuntas
17.	MAR	59,35	Tidak Tuntas
18.	MFB	76,35	Tuntas
19.	MFR	77,2	Tuntas
20.	MYR	100	Tuntas
21.	MAH	53,5	Tidak Tuntas
22.	MCA	67,85	Tuntas

23.	MNB	91,5	Tuntas
24.	OWR	91,5	Tuntas
25.	PAS	77,2	Tuntas
26.	SNM	84,35	Tuntas
27.	TPA	76,35	Tuntas
28.	UFA	100	Tuntas
29.	YEA	84,35	Tuntas
30.	WH	92,85	Tuntas
31.	BAM	84,35	Tuntas
32.	FSW	53,5	Tidak Tuntas
33.	VPA	83,5	Tuntas
JUMLAH		2671,25	
RATA-RATA		80,94	

Berdasarkan tabel 1.3 diperoleh data bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 80,94. Jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar dibawah standar ketuntasan belajar sebanyak 4 siswa dan yang telah mencapai standart ketuntasan belajar adalah 29 siswa.

Hasil pengamatan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *PBL* pada siklus II ditunjukkan pada tabel 1.4. Pengamatan dilakukan dengan pedoman observasi aktivitas siswa.

Tabel 1.4 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa, Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Rata-rata
1	Membaca/mempelajari kembali hasil pembahasan LKS	71,25
2	Menyanyikan lagu	68,7
3	Tertib saat memindah tongkat	71,2
4	Ketepatan jawaban	71,75
5	Mendengarkan/memperhatikan ketika teman menjawab	73,75
rata-rata aktivitas belajar siswa		71,33

Berdasarkan tabel 1.4 hasil observasi aktivitas belajar siswa, diperoleh rata-rata skor 71,33. Skor tiap aspek yang meliputi: *mengemukakan pertanyaan* mendapat skor 71,25, *menjawab pertanyaan* 68,7, *diskusi memecahkan masalah* 71,2, *mengemukakan ide* 71,75, dan *aspek menyajikan hasil karya* 73,75.

## PEMBAHASAN

### Penerapan Model *PBL* untuk meningkatkan pembelajaran IPA

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SDN Pringapus 2 Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek menghasilkan data bahwa model tersebut berpotensi dalam meningkatkan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan diawali dengan tahap *mengorientasikan siswa pada masalah*. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim & Nur (dalam Nurhadi, 2004:57) bahwa, "...pengajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata yang autentik,

menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu”.

Selanjutnya yakni tahap *mengorganisasikan siswa untuk belajar* yaitu mengarahkan cara siswa dalam belajar. Setelah ditemukan suatu permasalahan yang berasal dari tanggapan siswa atas gambar yang disajikan maka selanjutnya siswa dibantu untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yakni mengerjakan LKS yang berhubungan dengan permasalahan tersebut. Dalam hal ini siswa belajar secara berkelompok dengan anggota yang heterogen dan adil sesuai tingkat kecerdasannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Muslich (2008:50) bahwa pemahaman siswa tentang sesuatu, yang terbangun ketika terjadi peristiwa belajar, akan lebih baik apabila ia berinteraksi dengan teman-temannya.

Tahap selanjutnya yakni *membimbing menemukan penjelasan dan pemecahan masalah*. Guru senantiasa membimbing siswa secara berkelompok namun menyeluruh, membimbing individu-individu yang mengalami kesulitan dan mengarahkan apa yang harus dilakukan siswa dalam belajarnya. Menurut Nurhadi, (2004:57) “Pengajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa bekerjasama satu sama lain. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inquiry dan dialog dan untuk mengembangkan ketrampilan sosial dan ketrampilan berpikir”.

Tahap selanjutnya yakni *mengembangkan dan menyajikan hasil karya* yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyajikan hasil diskusinya. Dalam tahap ini siswa dibimbing untuk mempertanggungjawabkan hasil kerjanya dan membandingkan dengan hasil kerja kelompok yang lain. Ibrahim & Nur juga berpendapat bahwa “Pengajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya atau peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan” (dalam Nurhadi, 2004:57). Selanjutnya tahap terakhir yakni *menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah* yaitu guru melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses pemecahan masalah.

Penelitian ini menggunakan lembar observasi penerapan model PBL untuk mengukur kualitas guru mengajar. Lembar observasi tersebut mengontrol kesesuaian pembuatan RPP dan guru dalam menerapkan model PBL. Menurut observer kualitas penerapan pembelajaran sesuai dengan model PBL pada siklus I termasuk dalam kategori baik sedangkan pada siklus II termasuk dalam kategori sangat baik.

#### **Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran IPA dengan model PBL.**

Aktivitas siswa kelas V pada matapelajaran IPA di SDN Pringapus 2 Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek mengalami peningkatan selama pembelajaran menggunakan model PBL. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran dalam model PBL mengutamakan keterlibatan siswa secara langsung, siswa dituntut untuk berpikir dalam berkelompok, berinteraksi sendiri dengan lingkungannya, dan berperan aktif dalam pembelajaran. Sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Keadaan seperti itu

sesuai dengan pendapat Thomas M. Risk (dalam Rohani 2004:6) yang mengemukakan tentang belajar mengajar sebagai berikut: “ *Teaching is the guidance of learning experiences*(mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar). Dalam pembedaan model PBL guru dengan tepat mengajar melalui langkah-langkah serta membimbing dan memberi kesempatan siswa untuk berinteraksi dengan sekitarnya dalam rangka berpikir menyelesaikan masalah yang dapat membangun intelektualnya. Sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan model PBL ini meningkat dikarenakan pembelajaran diupayakan melibatkan siswa secara langsung, siswa mengalami sendiri, mengaitkan dengan dunia nyata, menggunakan berbagai sumber dan media yang ada.

Aktivitas belajar siswa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I aktivitas siswa berada pada kategori cukup dan meningkat pada siklus II menjadi kategori baik. Pada siklus I ke siklus II seluruh aspek aktivitas mengalami peningkatan. Siswa sudah mulai luwes dalam mengikuti dinamika pembelajaran model PBL, tidak lagi ramai sendiri dan juga sudah tahu cara belajar berkelompok dengan baik. Dengan demikian terbukti bahwa penerapan model PBL pada matapelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas siswa.

#### **Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan model *PBL*.**

Hasil belajar siswa kelas IV SDN Pringapus 2 mengalami peningkatan setelah diterapkan model PBL. Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan skor pada hampir semua siswa bila dibandingkan dengan evaluasi pada saat pra tindakan walaupun masih ada beberapa siswa sudah meningkat namun belum tuntas. Pada siklus I terdapat 17 siswa atau 51,5% yang nilainya masih belum mencapai standar ketuntasan belajar minimal (SKBM). Pada siklus I perolehan rata-rata hasil belajar siswa yaitu 63,4. Perolehan skor tersebut berbeda dengan yang dicapai saat siklus II yaitu rata-rata 80,94 dan hanya 4 siswa atau 12,12% yang hasil belajarnya belum mencapai standar ketuntasan belajar minimal (SKBM). Secara klasikal keberhasilan pada siklus I yaitu 48,4 % dengan kriteria cukup sedangkan pada siklus II yaitu 87,9% dengan kriteria sangat baik. Hal tersebut membuktikan bahwa penerapan model PBL pada mata pelajaran IPA dengan materi “Pesawat Sederhana” siswa kelas V SDN Pringapus 2 dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari data diatas dapat diketahui bahwa model PBL dapat merubah tingkah dan pemahaman siswa pada pelajaran IPA siswa kelas V SDN Pringapus 2 materi “Pesawat Sederhana”.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dalam menerapkan *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas V SDN Pringapus 2 Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model *PBL* dapat meningkatkan pembelajaran pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SDN Pringapus 2. Hasil ini terlihat dari meningkatnya hasil observasi penerapan model PBL

dari siklus I ke siklus II. Peningkatan dari siklus I ke siklus II yang terjadi dalam penelitian ini sebesar 16,64.

Penerapan model *PBL* berhasil meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Hasil ini terlihat dari meningkatnya aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Skor rata-rata aktivitas siswa pada setiap komponen aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Peningkatan itu dalam aspek *mengemukakan pertanyaan, menjawab pertanyaan, diskusi memecahkan masalah, mengemukakan ide, menyajikan hasil karya*. Rata-rata untuk semua komponen aktivitas siswa meningkat sebesar 12,8 dari siklus I ke siklus II.

Penerapan model *PBL* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya perolehan skor rata-rata hasil evaluasi siswa yang meningkat, dari rata-rata pratindakan 49,24 menjadi 63,4 pada siklus I dengan prosentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 48,48% dan meningkat lagi menjadi 80,94 pada siklus II dengan prosentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 87,8%.

## **SARAN**

Sehubungan dengan hasil analisis data, temuan penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, berikut ini disampaikan beberapa saran antara lain: Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, *Problem Based Learning* (*PBL*) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi guru untuk meningkatkan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA di SD, Kepala Sekolah hendaknya dapat membuat kebijakan dan upaya untuk pembinaan terhadap guru dan siswa dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, guru lebih profesional dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sehingga siswa bisa lebih baik dalam belajarnya, seharusnya guru membiasakan siswa dalam belajar dengan cara berkelompok agar jiwa sosialisasi mereka terbangun dan belajar bekerjasama dengan baik

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Dimiyati dan Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Muslich, Masnur. 2008: *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurhadi. 2004. *Pengajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rohani, Ahamad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.